



BAB IV

TEORI-TEORI FENOMENOLOGI DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI

Cukup banyak teori-teori yang dapat dijabarkan dan digunakan untuk meneliti sebuah permasalahan dalam konteks ilmu komunikasi. Namun pada kesempatan ini, penulis akan mencoba menjelaskan beberapa teori yang cukup sering digunakan sebagian besar peneliti dalam menelaah fenomena-fenomena dari sudut pandang ilmu Komunikasi. Penulis menyadari bahwa kedangkalan pemahaman penulis menjadi hambatan dalam menjabarkan dan menafsirkan teori dengan baik dan bijaksana. Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan teori-teori tersebut berdasarkan beberapa referensi yang semoga mampu menjelaskan esensi dan asumsi dasar teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian komunikasi.

Fenomenologi Transendental Edmund Husserl

Edmund Husserl dikenal sebagai bapak fenomenologi karena jasanya meletakkan kesadaran sebagai sebuah bahan untuk diteliti. Meskipun bukan orang yang pertama kali mengutarakan istilah fenomenologi, tetapi melalui karyanya seolah-olah dunia mentasbihkannya sebagai bapak fenomenologi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Husserl menyatakan bahwa hubungan antara persepsi dengan bendanya tidaklah pasif. Justru sebaliknya, kesadaran manusia secara aktif membentuk objek pengalaman (Sobur, 2014 : 37).

Sebagai seorang filsuf, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam berbagai tahap penelitiannya, ia menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang kita alami. Aspek fenomenologi Husserl yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial serta kait mengait disebut sebagai *fenomenologi transendental* (Bagus, Dalam Sutrisno & Hadirman, Dalam Sobur, 2014 : 43).

Fenomena adalah realitas itu sendiri yang Nampak setelah kesadaran kita cair dengan realitas. Husserl bertujuan untuk mencari yang esensial atau esensi dari sebuah fenomena. Metode yang digunakan untuk mencari yang esensial itu adalah dengan cara membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka. Untuk itu, Husserl menggunakan istilah “intensionalitas”, yakni realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap fenomena apa adanya.

Metode untuk mencari esensial disebut Husserl sebagai “reduksi”. Melalui reduksi kita menunda atau menyimpan dalam tanda kurung (*einklammerung*)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

setiap prasangka kita pada realitas. Secara harfiah, reduksi berarti “pemurnian”. Reduksi mencakup dua aspek yang oleh Husserl disebut aspek negatif dan aspek positif. Aspek negatifnya adalah *epoche* sedangkan aspek positifnya disebut *eidetic vision*. Istilah *einklammerung* yang kita ambil dari bahasa Jerman itu sebenarnya sinonim dengan kata *epoche* yakni “penundaan keputusan”. *Epoche* memberikan tanda kurung pada semua pengalaman dan menunda semua presuposisi serta asumsi normal ihwal pengalaman tersebut. *Epoche* adalah suatu reduksi transendental atau dalam bentuk sederhana diartikan sebagai kesadaran yang kembali ke bentuk hidup esensialnya yang membukakan sebuah alam jenis baru tanpa batas (Sobur, 2014 : 44-45).

Ada tiga reduksi yang berlaku dalam tindakan *epochei*, yaitu *reduksi eidetic*, *reduksi fenomenologis* dan *reduksi transendental*. Penjelasannya dapat dilihat di bawah ini :

1. *Reduksi eidetis*. Bertujuan mengungkap struktur dasar dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan atau dengan kata lain menemukan hakikat dari fenomena yang tersembunyi. Caranya dengan menunda sifat-sifat yang aksidental atau eksistensial dari objek sehingga yang tersisa hanya pengalaman itu sendiri.
2. *Reduksi Fenomenologis*. Bertujuan membendung segenap prasangka subjek mengenai objek yang hendak dicari esensinya. Reduksi ini hanya menyodorkan kesadaran sendiri sebagai sebuah fenomena. Dengan kata lain, reduksi fenomenologis merupakan penyaringan terhadap setiap



pengalaman sehari-hari tentang dunia, guna memandang kembali dunia dalam arti aslinya. Reduksi ini adalah “pembersihan diri” dari segala subjektivitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas itu.

3. *Reduksi Transendental*. Maksudnya adalah kita sampai pada subjek murni dimana semua yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus dikurungkan. Pada tahap ini semua fenomena disaring dan disishkan sehingga mendapatkan bentuk kesadaran murni.

Husserl berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus karena, hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui. Husserl mencantumkan lima *term* utama dalam visinya, yaitu :

- a. *Intentionality*, yakni bahwa pa yng disebut sebagai sebuah “kesadaran” selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk kepada *intense* tertentu.
- b. *Intuition*, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung terhadir “dalam” atau “dengan” permainan subjek berdasarkan intensionalitas tertentu.
- c. *Evidence*. Bahwa presentasi dari objek yang dituju itu telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari sebagai kebenaran; objek itu telah menjadi nyata.
- d. *Noesis dan Noema*, *Noesis* merupakan tindakan dari seseorang ketika ia memberikan rasa atau karakter tertentu (seperti anda mengatakan,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

saya mengamati, mencintai, membenci, menerima atau menolak), sedangkan *Noema* menjelaskan kesesuaian dengan *noesis* atau disebut bersifat *noematic*.

Empathy dan *intersubjectivity*, *empathy* merujuk pada hal memasuki diri orang lain lalu mengalami sesuatu, dan *intersubjectivity* artinya terlibat dengan orang lain.

- f. *Lifeworld*, atau dalam bahasa Jerman “*Lebenswelt*” menerangkan tentang “dunia” yang didiami orang lain sama seperti yang kita alami. Dengan *lifeworld* memungkinkan kita dan orang lain terlibat dalam *intersubjectivity*, kita sebut sebagai “Homeworld” (Sobur, 2014 : iv).

Fenomenologi Sosial

Alfred Schutz

Secara implisit, karya pertama Schutz merupakan kritik terhadap metode *Verstehen* Max Weber. Dalam pandangan Weber, untuk memahami sosio-budaya, diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia. Metode itu pada dasarnya mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motiv*. Sampai pada tahap ini, banyak peneliti muda khususnya di universitas tempat penulis mengajar salah memahami konsep fenomenologi Alfred Schutz. Bagi mahasiswa strata pertama



teori fenomenologi Schutz berfokus pada *in order to* motif dan *because* motif. Hal inilah yang menurut penulis harus diluruskan kembali.

Schutz mempoersoalkan ide Weber yang menyatakan bahwa makna tindakan adalah identik dengan motif tindakan. Gagasan inilah yang membawa Schutz untuk mengoreksi konsep Weber tentang *Verstehen*. Dalam pandangan Schutz tidak ada makna yang bersifat aktual dalam kehidupan. Menurut Schutz, makna suatu tindakan yang secara subyektif bermakna memiliki asal usul sosialnya yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau dunia kehidupan sosial. Lebih jauh Schutz berpendapat realitas tertinggi dalam kehidupan adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Ada 6 karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini yaitu:

1. *Wide-awakeness* merupakan unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya.
2. *Reality*. merupakan orang-orang yang yakin akan eksistensi dunia.
3. Dalam dunia keseharian orang-orang saling berinteraksi secara terus menerus.
4. Pengalaman dari seseorang merupakan wujud totalitas dari pengalaman dia sendiri.
5. Dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial.
6. Adanya perpekstif waktu yang tumbuh dan kekal dalam masyarakat.



Melalui karyanya *The fenomenology of the social world* (1967), pada dasarnya Schutz berputar pada tiga tema utama yaitu:

- a. Dunia sehari-hari (*The world of everyday life*) merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Dalam dunia sehari-hari, terbentuklah bahasa dan makna, terjadi interaksi sosial antara anggota masyarakat yang membentuk berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian diterima bersama. Dunia sehari-hari merupakan kenyataan paling dasar yang tanpanya kenyataan-kenyataan sosial lainnya tidak dapat dipahami karena akan kehilangan landasannya. Ringkasnya, dunia sehari-hari merupakan suatu realitas terpenting dalam kehidupan manusia.
- b. Sosialitas. Sosialitas dikembangkan berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial. Tindakan sosial terjadi jika suatu perbuatan diarahkan kepada orang lain sebagai *partner*.
- c. Makna dan pembentukan makna. Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang terpenting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. Secara definitif, akal sehat adalah pengetahuan yang ada pada manusia dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektifitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubyektifitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam, bagaimana hubungan timbalbalik itu dapat terjadi?

Menurut Schutz, untuk meneliti fenomena sosial sebaiknya peneliti merujuk pada 4 tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan 4 tipe ideal berikut ini:

- a. *The eyewitness* (saksi mata). Yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- b. *The insider* (orang dalam). Seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa atau pendapat orang lain dengan otoritas



berbagi sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai benar atau salah setidaknya sebagian.

- c. *The analyst* (analisis). Seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
- d. *The commentator* (komentator). Terdapat 4 unsur pokok dalam komentator yaitu; 1) perhatian terhadap aktor, 2) perhatian kepada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah, 3) memusatkan perhatian kepada masalah mikro, dan 4) memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kuantitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak yang dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi social ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

2. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menurut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindak nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dalam konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Peter L Berger

Peter L Berger dan sahabatnya Thomas Luckman dikenal luas sebagai pencipta teori Konstruksi Sosial. Meski merupakan karya bersama, tetapi teori yang dikembangkan di dalamnya sudah pernah diketengahkan dalam karya Berger lebih awal yaitu *invitation to Sociology* pada tahun 1963. Dalam karanya itulah Berger sudah merumuskan tujuan sosiologi dalam bentuk serangkaian pertanyaan, yaitu ; apa yang sedang orang lakukan disini satu sama lain?



Hubungan seperti apa yang terdapat di antara mereka ? bagaimanakah hubungan tersebut telah diatur dan disusun menjadi lembaga-lembaga sosial? Gagasan-gagasan manakah yang mendorong orang dan lembaga mereka ?.

Konstruksi realitas sosial sendiri diartikan sebagai sebuah proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau kelompok individu menciptakan secara berkesinambungan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Istilah konstruksi sosial yang dikenalkan oleh Berger dan Luckman ke dalam berbagai ilmu sosial banyak dipengaruhi oleh Alfred Schutz yang sebelumnya telah merumuskan sebuah dasar teoretis baru bagi sosiologi pengetahuan. Schutz menggabungkan fenomenologi dan sosiologi Weberian untuk menempatkan sosiologi pengetahuan ke tempat baru dan mendefinisikan kembali perspektif serta konsep dasar yang mendasarinya. Menurut mereka, suatu masyarakat terjadi dan terbentuk pada berbagai tingkat. Di tingkat pertama, pembentukan masyarakat terjadi melalui tiga proses yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Sobur, 2014:69).

1. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.
2. Objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bungin, 2008 :15).

Berger mengatakan bahwa dalam mencari definisi realitas sosial sangat sulit untuk merevisi atau memperbaiki definisi Max Weber, yakni bahwa situasi sosial adalah situasi di mana orang mengarahkan perilaku mereka yang satu kepada yang lain. Lapisan makna, pengharapan, serta perilaku atau perbuatan yang dihasilkan oleh orientasi timbal-balik ini merupakan bahan untuk analisis sosiologis. Dengan demikian, sama seperti Max Weber, Berger pun hendak bertolak dari kesadaran manusia (Sobur, 2014 : 78).

Konstruksi sosial atau konstruksionisme sosial memiliki beberapa prinsip dasar yaitu ; realitas dibentuk secara sosial, realitas diungkapkan melalui bahasa, pengetahuan diperoleh melalui proses-proses sosial, dan menekankan pada refleksi manusia. Teori konstruksi realitas sosial memiliki dua asumsi utama yaitu :

1. Pengalaman yang dirasakan manusia dibentuk melalui sebuah model dunia sosial beserta cara kerjanya; dan
2. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sistem yang paling penting dalam proses pembentukan realitas.

Adapun beberapa konsep dasar dalam teori konstruksi realitas sosial adalah sebagai berikut :



1. Sisi pengetahuan sosial. Beberapa teori sebelumnya seringkali menitikberatkan terlalu banyak pada pengetahuan ilmiah dan teoritis. Namun, hal ini hanya merupakan sebagian kecil saja dari pengetahuan sosial. Beragam kegiatan dalam proses sosial seperti penafsiran umum, institusi, habitualisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari pengetahuan yang jauh lebih besar yang ada dalam masyarakat.
2. Bidang semantik. Pengetahuan umum didistribusikan secara sosial dan dikelompokkan dalam bidang semantik. Distribusi yang dinamis dan saling ketergantungan dari berbagai sektor pengetahuan ini memberi struktur pada sisi pengetahuan sosial.
3. Bahasa dan tanda. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam analisis integrasi dari realitas sehari-hari. Bahasa umumnya menghubungkan penalaran sebuah pengetahuan dengan makna terbatas sehingga memungkinkan orang untuk memberikan penafsiran melalui pemahaman yang relevan. Terkait dengan kemampuan bahasa yang mampu melampaui realitas kehidupan sehari-hari, Berger dan Luckmann mengacu pada pemikiran Mead melalui interaksi simboliknya.
4. Realitas sosial sehari-hari. Realitas sosial sehari-hari ditandai dengan intersubektivitas.

Fenomenologi Makna Hidup Viktor Frankl

Dalam hampir semua bukunya, Frankl selalu menceritakan pengalamannya di kamp konsentrasi Nazi pada Perang Dunia Kedua. Dari



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

kegetirannya dipenjara, dalam bayang-bayang pembantaian dengan gas beracun, Frankl memperoleh sebuah pelajaran: orang-orang yang punya tujuan atau makna dalam hidupnya dapat bertahan dan berkembang, bahkan dalam situasi yang paling mengerikan sekalipun. Frankl menyebut masa-masa ini sebagai “laboratorium hidup”. Menurut Frankl, setiap manusia secara alamiah memiliki keinginan untuk bermakna. Ia selalu ingin memberi makna kepada setiap hal yang ada pada dirinya. Bermakna merupakan keinginan manusia yang alamiah (Sobr, 2014 : 221).

Viktor FRankl dikenal dengan temuannya yang disebut sebagai “fenomenologi penderitaan”. Fenomenologi memandang penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan dan merupakan aspek instristik dalam eksistensi manusia sebagai makhluk fana (*mortal being*). Dalam menghadapi penderitaan, setiap manusia wajib berupaya seoptimal mungkin untuk mengatasinya; tetapi jika ternyata penderitaan itu tidak mungkin diatasi atau tidak dapat dihindarkan lagi, tiba saatnya penderitaan itu harus diterima sebagai bagian dari hidupnya. Penerimaan diri ini harus diakui memang tidak mudah dilakukan karena selain memerlukan kesediaan dan kesadaran akan pentingnya mengubah sikap terhadap penderitaan, jga memerlukan dukungan kekeluargaan dan persahabatan dari lingkungan terdekat, serta bantuan professional (Bastaman, 1996 :125).

Fenomenologi penderitaan adalah tinjauan dari sudut pandang fenomenologi terhadap peristiwa-peristiwa tragis yang telah menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Hal ini bertujuan untuk memahami hakikat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

penderitaan dan makna penderitaan dalam kehidupan manusia. Jadi, secara umum, focus tinjauan dari fenomenologi penderitaan adalah gejala penderitaan sebagai salah satu pengalaman eksistensial manusia. Dalam pengertian khusus, fenomenologi penderitaan ialah suatu upaya menerapkan metode fenomenologi dalam menelaah corak pemikiran, ungkapan perasaan dan pola perilaku seseorang yang sedang dan pernah mengalami penderitaan. Tujuan menelaah orang-orang yang mengalami penderitaan ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengalaman seseorang yang terlibat dalam penderitaannya (Sobur, 2014 : 223).

Frankl mencatat bahwa gejala utama yang muncul dari penderitaan adalah ketidakberdayaan, keputusasaan dan keinginan yang kuat untuk bunuh diri. Situasi semacam ini, disebut sebagai kehampaan eksistensial (*existential vacuum*; *existential emptiness*) yaitu situasi yang ditimbulkan oleh frustrasi dalam memenuhi keinginan kepada makna atau disebut frustrasi eksistensial (*existential frustration*) yaitu hilangnya minat, kurangnya inisiatif, tidak adanya motivasi terhadap kehidupan serta perasaan-perasaan *absurd* dan kehampaan (Frankl dalam Sobur, 2014 :224).

Frankl menyebutkan salah satu manifestasi kehampaan eksistensial adalah neurosis kolektif yang merupakan sebuah karakter manusia dengan ciri-ciri :

1. Sikap masa bodoh terhadap hidup.
2. Sikap fatalistic terhadap hidup



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

3. Pemikiran konformis dan kolektivitas (sedapat mungkin dalam kehidupan sehari-hari tidak menarik perhatian dan meleburkan diri ke dalam massa kolektivitas).
4. Fanatisme (mengingkari eksistensi orang lain).

Bagi Frankl, dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan inovasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu, manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya. Hidup bermakna diperoleh dengan cara merealisasikan tiga nilai kehidupan yang disebut *creative value* (nilai-nilai kreatif), *experimental value* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) (Bastaman, 1996 : 146).

- a. Nilai-nilai pengalaman, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita. Contohnya dengan jatuh cinta kita membiarkan kekasih kita menemukan makna dan arti diri kita. Dimana menurut Frankl, cinta adalah tujuan terakhir dan tertinggi yang dapat dicita-citakan manusia.
- b. Nilai-nilai kreatif, yaitu dengan bertindak. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah proyek atau lebih tepatnya terlibat dalam proyek berharga dalam kehidupan. Di sini tercakup kreativitas-kreativitas seni, musik, menulis, penemuan ilmiah dan teknologi dan sebagainya.



- c. Nilai-nilai attitudinal, yang sebetulnya tidak begitu banyak dikenal orang. Nilai-nilai attitudinal mencakup kebaikan-kebaikan seperti penyayang, keberanian, selera humor yang baik dan sebagainya.

Teori Diri dan Konsep Diri Carl Rogers

Rogers menyadari bahwa memahami diri merupakan hal yang amat penting dan efektif dalam proses manusia untuk tumbuh dan berkembang sehingga diri menjadi konsep utama dalam teori kepribadian Rogers yang didefinisikan sebagai berikut bahwa diri adalah gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi tentang diri subjek atau diri objek dan persepsi tentang hubungan antara diri subjek atau diri objek dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini.

Rogers melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur. Pada gilirannya diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya. Menurut Rogers, setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan sikap-sikap positif seperti kehangatan, penghormatan, penghargaan, cinta dan penerimaan dari orang-orang terdekat. Kebutuhan ini terbagi dua yaitu *conditional positive regard* (penghargaan positif bersyarat) dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

unconditional positive regard (penghargaan positif tidak bersyarat) (Amalia, 2013 : 92).

Rogers memahami bahwa kondisi penghargaan bersyarat ini tidak mungkin dihindari manusia, namun ia melihat bahwa sangatlah mungkin bagi manusia untuk memberi dan menerima penghargaan positif tak bersyarat.

Rogers menggambarkan kehidupan yang baik sebagai proses pergerakan yang melalui arah yang dipilih organisme manusia jika secara internal bebas bergerak ke arah manapun, dan sifat umum dari arah yang dipilih ini tampak memiliki persamaan. Beberapa karakteristik dari manusia yang berfungsi sepenuhnya adalah :

1. Meningkatkan keterbukaan terhadap pengalaman.

Ini adalah sebuah proses meningkatnya keterbukaan seseorang terhadap pengalaman, tidak menutup diri dan tidak memiliki *subception* (sebuah mekanisme diri yang mencegahnya dari pengalaman apapun yang mengancam dirinya).

2. Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial.

Seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial akan menerima setiap momen yang ia alami sepenuhnya, hal tersebut agar sesuai dengan gambaran dirinya. Bisa dikatakan, bahwa diri dan kepribadian itu muncul sebagai hasil belajar dari pengalaman yang sebenarnya.

3. Meningkatnya kepercayaan pada organisme.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Meningkatnya kepercayaan kepada organisme adalah seseorang yang akan mempercayai penilaian mereka sendiri, keputusan yang mereka ambil dan tindakan yang mereka pilih saat menghadapi suatu masalah. Sebuah kemampuan intuitif yang ada dalam diri menjadi solusi perilaku bagi hubungan manusia yang kompleks dan bermasalah.

4. Kebebasan memilih

Adanya kepercayaan dalam diri seseorang bahwa ia memiliki peranan dalam menentukan prilakunya dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Semakin seseorang sehat secara psikologis, semakin ia mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.

5. Kreativitas.

Menurut Rogers dengan keterbukaan yang peka terhadap dunia, kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan hubungan yang baru dengan lingkungannya, akan menjandakan seseorang mampu menghasilkan produk dan kehidupan yang kreatif.

6. Konstruktif dan Terpercaya.

Menurut Rogers, sifat dasar manusia saat ia berfungsi dengan bebas adalah konstruktif dan terpercaya. Saat seseorang terbebas dari pembelaan terhadap dirinya sehingga ia terbuka terhadap berbagai kebutuhannya serta berbagai tuntutan dari lingkungan sosial sekitarnya, reaksinya diyakini akan positif, berkembang, dan konstruktif. Ia akan mampu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

menyeimbangkan segala kebutuhan dirinya, bahkan jika memang ada kebutuhan yang agresif, ia dapat menempatkannya secara realistis dan tidak berlebihan.

7. Kehidupan yang kaya warna.

Rogers menggambarkan kehidupan seseorang yang berfungsi sepenuhnya sebagai kehidupan yang kaya warna dan menarik (Amalia,2013:96-97).